

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Kasus pelecehan seksual bukan merupakan masalah yang baru di tengah masyarakat. Berdasarkan catatan tahunan 2017 oleh Komnas Perempuan terdapat 3.495 kasus pelecehan seksual dalam ranah personal, sedangkan dalam ranah publik diangka 2.290 kasus.<sup>1</sup> Pada tahun 2018, komnas perempuan kembali mengungkapkan bahwa data statistik mengenai pelecehan seksual dalam ranah personal diangka 2.979 kasus, sedangkan dalam ranah publik diangka 2.670 kasus.<sup>2</sup> Jenis pelecehan seksual yang dilakukan pun beragam, seperti pelecehan seksual melalui dunia maya, kontak fisik, percobaan perkosaan, perkosaan, pencabulan hingga penganiayaan secara seksual.

Beberapa contoh nyata mengenai kasus pelecehan seksual adalah sebagai berikut ini. Di Gorontalo, Kepala Bidang Perlindungan Anak dan Perempuan, kota Gorontalo, Rusmin Jafar mengatakan bahwa pihaknya menerima laporan pelecehan seksual terhadap tiga penari dari salah satu sanggar di daerah itu yang dilakukan

---

1. Komnas Perempuan, "Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat," [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2017SiaranPers/SiaranPersKomnasPerempuanCatatanTahunan\(CATAHU\)2017.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2017SiaranPers/SiaranPersKomnasPerempuanCatatanTahunan(CATAHU)2017.pdf) (diakses 14 Januari 2019).

2. Komnas Perempuan, "Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme," [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/siaranpers/LembarFaktaCatahu20Maret2018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/siaranpers/LembarFaktaCatahu20Maret2018.pdf) (diakses 18 Oktober 2018).

oleh tenaga honorer Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Gorontalo.<sup>3</sup> Kasus pelecehan seksual yang lain terjadi pada seorang perempuan penumpang kereta rel listrik (KRL) yang menuju Bogor berinisial AD (19) yang dilakukan oleh seorang pria paruh baya, Teguh Untung Nugroho (71) pada 11 Januari 2019 yang lalu.<sup>4</sup> Kasus yang beberapa waktu terakhir ini juga sedang hangat dibahas, yaitu pelecehan seksual yang menimpa seorang wanita yang sedang berjalan di sekitar daerah Jatinegara oleh orang tak dikenal.<sup>5</sup> Kasus pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan saja, tetapi juga pada pria seperti yang terjadi pada seorang pria difabel di Kupang pada April 2018 silam.<sup>6</sup>

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi tersebut memperlihatkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang latar belakang, usia, dan fisik. Akan tetapi, biasanya pelecehan seksual lebih rentan terjadi pada perempuan dari berbagai usia karena dianggap sebagai kaum yang lemah. Ketidakseimbangan kekuatan antara perempuan sebagai korban dan pelaku yang umumnya pria tersebutlah yang merupakan ancaman besar terjadinya pelecehan seksual.<sup>7</sup> Komnas Perempuan

---

3. Liputan6, "Kejutan Bagi Honorer Dikbud Kota Gorontalo yang Akui Lecehkan 3 Penari Anak," <https://www.liputan6.com/regional/read/kejutan-bagi-honorer-dikbud-kota-gorontalo-yang-akui-lecehkan-3-penari-anak> (diakses 18 Oktober 2018).

4. David Oliver Purba, "Perempuan Penumpang KRL Manggarai Bogor Dilecehkan Kakek 71 Tahun," <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/01/11/perempuan-penumpang-krl-manggarai-bogor-dilecehkan-kakek-71-tahun> (diakses 13 Januari 2019).

5. Yulida Medistira, "Kompolnas Desak Polisi Tangkap Pelaku Pelecehan Seksual Di Jatinegara," <https://news.detik.com/berita/kompolnas-desak-polisi-tangkap-pelaku-pelecehan-seks-di-jatinegara?> (diakses 13 Januari 2019).

6. Amar Ola Keda, "Pria Difabel Jadi Korban Pelecehan Seksual Dua Remaja Putri," <https://www.liputan6.com/regional/read/pria-difabel-jadi-korban-pelecehan-seksual-2-remaja-putri> (diakses pada 13 Januari 2019).

7. Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen dan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3.

dalam laporan tahun 2018 menegaskan perempuan memang rentan menjadi korban pelecehan seksual. Bahkan dari data yang diterima tersebut dengan sangat jelas Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa pelecehan seksual tidak mengenal usia, pendidikan, ataupun profesi dari korban perempuan.<sup>8</sup> Setiap perempuan berpotensi untuk mengalami pelecehan seksual dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kemudian, berdasarkan kasus-kasus di atas dapat dipahami juga bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di mana dan kapan saja. Seperti data yang diliput oleh komnas perempuan, yang memperlihatkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam ranah personal seperti keluarga dan juga dalam ranah publik seperti tempat kerja dan sekolah yang yang seharusnya menjadi tempat yang aman. Contohnya, seorang siswi SMP salah satu sekolah swasta bergengsi di Jakarta Utara mengalami pelecehan seksual oleh gurunya yang mengirim konten porno ke telepon selulernya.<sup>9</sup> Bahkan rumah ibadah pun tidak luput dari kasus pelecehan seksual seperti yang terjadi pada November 2017 silam, seorang pendeta bernama Gideon Simanjuntak (33), di Gereja Tiberias melakukan tindakan pelecehan seksual berupa pemerkosaan kepada korban berinisial AMR (21).<sup>10</sup>

---

8. Komnas Perempuan, "Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme," [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARANPERS2018/LembarFaktaCatahu20Maret2018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARANPERS2018/LembarFaktaCatahu20Maret2018.pdf) (diakses 18 Oktober 2018).

9. Komnas Perempuan, "Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme," [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARANPERS202018/LembarFaktaCatahuMaret2018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARANPERS202018/LembarFaktaCatahuMaret2018.pdf) (diakses 18 Oktober 2018).

10. Komnas Perempuan, "Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme," [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARANPERS2018/LembarFaktaCatahuMaret2018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARANPERS2018/LembarFaktaCatahuMaret2018.pdf) (diakses 18 Oktober 2018).

Melihat kasus pelecehan seksual yang beragam, maka perlu dipahami apakah sebenarnya kategori sebuah pelecehan seksual. Menurut Carolyn Holderread Heggen seorang ahli terapi jiwa bagi korban pelecehan seksual, pelecehan seksual tersebut sebenarnya dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu:

Kontak fisik yang mencakup sentuhan pada payudara, sentuhan pada alat kelamin, ciuman penuh nafsu, hubungan badan, serta oral dan anal seks. Verbal yang dilakukan melalui kata-kata berbau seks kepada korban. Visual yang dilakukan melalui pandangan, di mana pelaku memperlihatkan jenis kelaminnya atau memaksa korban menonton film porno. Eksibisionisme yang cenderung memperlihatkan bagian tubuh tertentu untuk mencari pemuasan diri.<sup>11</sup>

Hampir setiap kategori di atas dapat ditemui dari data dan beberapa contoh kasus yang diberikan oleh komnas perempuan dari tahun ke tahun.

Melihat luasnya ragam kasus serta kategori dari pelecehan seksual, maka ada beberapa pengertian yang penulis catat. Menurut Dan B. Allender, pelecehan seksual adalah *“any contact or interaction (visual, verbal or psychological) between a child/adolescent and an adult when the child/adolescent is being used for the sexual stimulation of the perpetrator or any other person.”*<sup>12</sup> Pengertian lain muncul dari Fortune di dalam buku berjudul *Pelecehan seksual dalam keluarga Kristen dan gereja* juga mengungkapkan bahwa pelecehan seksual adalah sebuah dosa multidimensi, yang mencakup dosa jasmani, dosa hubungan, dosa sosial dan dosa seksual.<sup>13</sup> Berdasarkan dua pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah sebuah dosa multidimensi dan tindakan asusila dengan

---

11. Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 4-5.

12. Dan B. Allender, *Wounded Heart: Hope For Adult Victims Of Childhood Sexual Abuse* (Canada: NavPress, 2008). 47.

13. Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 3.

konotasi seksual yang dilakukan oleh seseorang/kelompok pada orang lain secara paksa.

Pelecehan seksual pada umumnya akan menimbulkan masalah yang besar dalam kehidupan orang yang pernah mengalami pelecehan seksual. Masalah tersebut memberi dampak pada aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka. Masalah terbesar yang mereka alami biasanya bersifat psikologis, sosial, dan spiritualitas. Glenda Watson seorang pendiri *Restoration Ministries International* menegaskan dalam bukunya berjudul *Memulihkan Kehormatan* mengenai dampak psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual, yaitu munculnya rasa takut, rasa bersalah, rasa malu, rasa tertolak, traumatis, dan emosi yang tidak terkontrol hingga berujung pada depresi yang berkelanjutan.<sup>14</sup> Akibatnya mereka terikat dengan alkohol, obat-obatan, dan seks bebas.<sup>15</sup> Setiap orang yang mengalami pelecehan seksual juga cenderung akan merasa bahwa pelecehan seksual yang terjadi dalam diri mereka telah merusak tubuh mereka secara fisik sehingga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap tubuh yang dilecehkan tersebut.<sup>16</sup> Ketika mereka melihat tubuh mereka sendiri, maka mereka akan terus mengingat pelecehan yang pernah mereka alami sehingga secara tidak langsung hal tersebut membuat mereka tidak dapat menghargai tubuh mereka/benci dengan tubuh mereka.<sup>17</sup> Semakin muda usia mereka saat mengalami pelecehan seksual, umumnya mereka pun akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan

---

14. Glenda Watson, *Memulihkan Kehormatan* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 28-49.

15. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 42.

16. Diane Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 92.

17. Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan*, 92.

tubuh mereka sendiri.<sup>18</sup> Pada akhirnya, dampak-dampak tersebut membuat mereka kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya yang sesungguhnya, seperti mengalami disorientasi seks. Menurut Glenda Watson kira-kira ada 95% para *gay* dan lesbian yang pernah dia layani adalah orang yang pernah mengalami pelecehan seksual.<sup>19</sup> Selain itu, mereka juga akan terjebak pada seks bebas dengan membiarkan tubuh mereka dilecehkan kembali oleh orang lain.<sup>20</sup>

Dampak sosial yang dialami oleh korban juga dapat terlihat dari sikap korban yang menarik diri dari masyarakat dengan cara menutup diri. Mereka umumnya menutup diri atas apa yang terjadi pada mereka dan akhirnya mereka mengasingkan diri dari lingkungan sosial.<sup>21</sup> Dalam hal berelasi dengan orang lain juga biasanya para korban akan selalu berusaha menyenangkan orang lain. Orang yang pernah mengalami pelecehan seksual juga mudah kehilangan rasa percaya terhadap orang lain sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbagi kisah dengan sesama.<sup>22</sup> Lebih buruknya lagi, mereka akan selalu beranggapan bahwa seseorang yang ingin berelasi dengan mereka akan selalu memiliki motivasi tersembunyi sehingga korban pelecehan ini akan membangun 'dinding' dan tidak mengizinkan orang lain berelasi terlalu dekat dengan mereka.<sup>23</sup> Munculnya perasaan demikian tentu tidak lepas dari akibat hilangnya rasa percaya baik dalam diri maupun kepada orang lain pasca pelecehan seksual.

---

18. Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan*, 102.

19. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 50-55.

20. Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan*, 105.

21. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 48.

22. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 49.

23. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 32-33.

Selain dari dampak yang bersifat psikologis dan sosial, adapun dampak yang bersifat spiritual akibat pelecehan seksual tersebut. Mereka akan sering menganggap bahwa diri mereka telah rusak seutuhnya akibat pelecehan seksual. Tidak heran banyak dari para korban yang secara khusus adalah orang percaya sekalipun akan sangat sulit melihat bahwa tubuh mereka merupakan citra atau gambar Allah yang berharga.<sup>24</sup> Ketika mereka beranggapan bahwa diri mereka sudah tidak berharga lagi, mereka pada akhirnya melakukan tindakan seperti prostitusi.<sup>25</sup> Mereka terjebak dalam masalah besar yaitu membenci diri sendiri, sehingga tidak mampu melihat diri sebagaimana Allah melihatnya. Bahkan mereka sulit merasakan kasih Allah dalam hidup mereka, karena merasa tidak pantas untuk dikasihi lagi.<sup>26</sup> Mark Narramore dalam bukunya berjudul Menuju Citra Diri Kristus mengatakan bahwa nilai diri yang benar sesungguhnya adalah berdasarkan pandangan Alkitab, yaitu memandang diri sebagaimana Allah memandang, tidak lebih dan tidak kurang.<sup>27</sup> Secara eksplisit, bagian ini mengungkapkan bahwa gambar diri berbicara mengenai relasi dengan Allah. Dampak pelecehan seksual yang bersifat spiritual juga banyak mempengaruhi para korban dalam mengerti dan mengalami kebenaran tentang siapa Allah sehingga mereka tidak mengalami pertumbuhan rohani yang benar.<sup>28</sup> Pelecehan seksual acap kali merusak kemampuan korban untuk berpengharapan kepada Allah, karena berpengharapan pada Allah dianggap bodoh dan buruk sehingga banyak korban meragukan sifat

---

24. Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 9.

25. Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 24-30.

26. Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 35.

27. Mark Narramore, *Menuju Citra Diri Kristus* (Jakarta: Bina Communion, 2000), 19.

28. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 148.

Allah, mengikis kepercayaan, mematikan harapan dan membuat orang seakan-akan tidak mungkin dapat mengenal kasih dan keamanan yang diberikan oleh Allah.<sup>29</sup>

Melihat dampak-dampak di atas, maka penulis melihat betapa pentingnya menolong para korban pelecehan seksual, secara khusus kepada orang percaya. Gereja sebagai institusi yang membawa misi Allah di tengah dunia juga terpanggil untuk menolong mereka. Stanley Baldwin, seorang penulis bersama Jerry Cook seorang pendeta di pinggir kota Portland menuliskan dalam buku mereka berjudul “Kasih, Penerimaan dan Pengampunan dalam Jemaat” bahwa fungsi keberadaan gereja salah satunya, yaitu menyediakan tempat bagi manusia seutuhnya, yaitu tempat untuk disembuhkan secara badani, rohani dan emosional.<sup>30</sup> Hal ini juga diperkuat dalam buku *Pastoral Theology* mengungkapkan bahwa gereja memiliki lima tugas pelayanan, salah satunya yaitu menolong mereka yang membutuhkan sesuai dengan kebutuhan mereka (Kisah Para Rasul 2:42-47).<sup>31</sup> Gereja ada untuk meneruskan pekerjaan-Nya yang telah Ia mulai dahulu.<sup>32</sup> Gereja terpanggil untuk menjalankan misi penggembalaan seperti yang dilakukan Kristus di tengah dunia. Hal ini menjelaskan bahwa Gereja dihadirkan Tuhan memang untuk melayani orang-orang di sekitar mereka, termasuk para korban pelecehan seksual.

Dalam sebuah buku berjudul *Helping Victims Of Sexual Abuse*, Lynn Heitritter adalah pendiri dan mantan direktur dari *BECOMERS Sexual Abuse Support Group Program* dan Jeanette Vougt adalah pendiri dan direktur eksekutif dari

---

29. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 149-150.

30. Jerry Cook dan Stanley C. Baldwin, *Kasih Penerimaan dan Pengampunan Dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 147.

32. Daniel L. Akin dan R. Scott Pace, *Pastoral Theology* (Academic: Nashville, 2017), 144.

32. Cook dan Baldwin, *Kasih Penerimaan dan Pengamounan Dalam Jemaat*, 151.

*Christian Recovery Center in Minneapolis, Minnesota* mengungkapkan bahwa sebagai Gereja/komunitas orang percaya harus bersedia dipakai oleh Tuhan sebagai alat penyembuhan dan pemulihan dalam kehidupan orang lain, secara khusus yaitu korban pelecehan seksual.<sup>33</sup> Bagian tersebut menunjukkan betapa pentingnya sebagai Gereja dan komunitas orang percaya menyadari panggilannya dalam menolong korban pelecehan seksual dalam memulihkan mereka pasca pelecehan seksual tersebut. Maka, sudah seharusnya gereja memikirkan dan mengambil sebuah peran atau kontribusi untuk membantu korban mengalami pemulihan dari pelecehan seksual yang pernah ia alami.

Pemulihan yang dimaksud adalah pemulihan kehidupan korban secara utuh. Proses pemulihan terhadap mereka pun dirancang Allah untuk membawa mereka menuju kepenuhan hidup, sehingga memutuskan untuk mengizinkan Roh Kudus menyembuhkan hati mereka yang hancur (Rat. 1:16).<sup>34</sup> Dengan mengalami pemulihan tersebut mereka dapat berjalan dalam kepenuhan dan rencana Allah, karena alasan para korban biasanya tidak dapat berjalan dalam kepenuhan dan rencana Allah adalah kehancuran hati.<sup>35</sup> Sebab itulah, mereka sangat perlu untuk ditolong agar mengalami pemulihan tersebut.

Penulis melihat bahwa Gereja dapat menolong memulihkan para korban pelecehan seksual dengan melakukan pendampingan pastoral. Ini adalah upaya mendampingi korban yang berada dalam masa krisis dan menderita dengan

---

33. Lynn Heitritter dan Jeanette Vought, *Helping Victims Of Sexual Abuse: A Sensitive, Biblical Guide for Counselors, Victims and Families* (USA: Bethany Press International, 1989), 236.

34. Watson, *Memulihkan Kehormatan* 1-2.

35. Watson, *Memulihkan Kehormatan*, 3.

pendampingan yang bersifat pastoral.<sup>36</sup> Howard Clinebell melihat bahwa pendampingan merupakan memiliki lima fungsi pastoral yaitu fungsi membimbing, fungsi mendamaikan, fungsi menopang, fungsi menyembuhkan dan fungsi mengasuh.<sup>37</sup> Pertolongan melalui pendampingan pastoral ini akan membawa mereka mengalami pemulihan kehidupan secara utuh dalam segala aspek.<sup>38</sup>

Pendampingan pastoral yang dilakukan pun tidak hanya menolong memulihkan korban secara horizontal tapi secara vertikal juga. Dalam pengertian bahwa korban mengalami pemulihan secara utuh, tidak hanya secara spiritualitas tetapi psikologis dan sosialnya pun mengalami pemulihan. Dengan demikian, maka sebetulnya setiap orang dapat menjadi pendamping pastoral.<sup>39</sup> Tidak hanya pendeta melainkan anggota gereja gereja yang adalah jemaat Tuhan. Pernyataan inipun diperkuat oleh Benner yang mengungkapkan bahwa pendampingan pastoral merupakan sebuah bentuk kepedulian jiwa Kristen oleh pendeta, penatua, diaken dan jemaat untuk menolong mereka yang membutuhkan perawatan.<sup>40</sup>

Oleh karena itulah, penulis mengangkat judul Pendampingan Pastoral Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual. Melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan bagaimana korban pelecehan seksual dapat mengalami pemulihan lewat pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja sebagai institusi yang membawa pemulihan Allah kepada umat percaya.

---

36. Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 16.

37. Beek, *Pendampingan Pastoral*, 16.

38. Beek, *Pendampingan Pastoral*, 16.

39. Beek, *Pendampingan Pastoral*, 16.

40. David G. Benner, *Care Of Soul: Revisioning Christian Nurture and Counsel* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2000), 189.

### **Pokok Permasalahan**

1. Banyak perempuan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya akibat pelecehan seksual yang pernah ia alami. Pengalaman dilecehkan secara seksual di masa lalu dapat terus berpengaruh buruk pada masa sekarang. Untuk dapat menolong mereka perlu diketahui apakah karakteristik pelecehan seksual serta dampak yang terjadi pada perempuan korban pelecehan seksual tersebut?
2. Perempuan korban pelecehan seksual memerlukan pertolongan supaya mereka mengalami pemulihan. Pemulihan yang sejati adalah pemulihan kehidupan korban secara utuh, sehingga dampak pelecehan seksual tersebut tidak lagi mengikat hidup mereka. Dengan demikian, apa konsep pemulihan bagi korban pelecehan seksual?
3. Pemulihan bagi korban pelecehan seksual dapat dilakukan oleh gereja dalam bentuk pendampingan pastoral. Maka, bagaimana strategi dalam pendampingan pastoral dapat diterapkan terhadap perempuan korban pelecehan seksual?

### **Tujuan Penulisan**

1. Penulis menjelaskan mengenai karakteristik pelecehan seksual serta dampaknya dalam kehidupan perempuan korban pelecehan.

2. Penulis menjelaskan mengenai konsep teologi tentang pemulihan hidup orang percaya yang menjadi korban pelecehan seksual.
3. Penulis memaparkan bagaimana konsep pendampingan pastoral tersebut dapat diterapkan oleh gereja, sehingga gereja dapat secara intensional melakukan pemulihan kepada korban pelecehan seksual.

### **Pembatasan Penulisan**

Penelitian dalam tulisan ini akan dibatasi kepada perempuan Kristen korban pelecehan seksual yang sudah berada dalam sebuah gereja, namun bukan berarti penulis menyangkali bahwa pelecehan seksual tidak terjadi pada pria. Penelitian ini juga akan berfokus pada konsep dan strategi pendampingan pastoral yang dapat diterapkan di dalam gereja dengan melakukan pemulihan kepada perempuan korban pelecehan seksual. Pendampingan pastoral yang dimaksudkan dalam tulisan ini juga tidak hanya dilakukan oleh pendeta, melainkan gereja Tuhan yaitu orang-orang percaya di dalamnya.

### **Metodologi Penelitian**

Adapun metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara

deskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah.<sup>41</sup>

Kajiannya akan dilakukan dari perspektif teologi pastoral. Di dalam pengumpulan data dampak-dampak pelecehan seksual, penulis akan melakukan wawancara terhadap enam perempuan korban pelecehan seksual. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, akan digunakan untuk memperkuat dampak-dampak pelecehan seksual pada bab 2. Penulis juga akan menggunakan literatur-literatur yang ada untuk memadai tulisan ini.

### **Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama, terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua, penulis menjelaskan mengenai karakteristik pelecehan seksual dan dampak-dampaknya dalam kehidupan perempuan korban pelecehan seksual yang adalah orang Kristen. Bab tiga, penulis membahas konsep teologis tentang pemulihan kepada perempuan korban pelecehan seksual. Bab empat, penulis membahas bagaimana bentuk pendampingan pastoral tersebut dapat diterapkan oleh gereja, sehingga gereja dapat secara intensional melakukan pemulihan kepada korban pelecehan seksual pelecehan seksual yang adalah orang percaya. Bab lima, penulis menulis kesimpulan reflektif dari keseluruhan tulisan yang telah dibuat.

---

47. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2006), 6.